BAB IV
ANALISIS KOMPARASI KARAKTERISTIK PERGERAKAN DENGAN MAKSUD BEKERJA BERDASARKAN GUNA LAHAN CAMPURAN DI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketercampuran guna lahan dengan pemilihan moda pada masyarakat di Subwilayah Kota (SWK) Cibeunying untuk tujuan bekerja.

4.1 Karakteristik Guna Lahan Campuran di SWK Cibeunying

Lahan kota terbagi menjadi lahan terbangun dan lahan tak terbangun. Guna lahan campuran yang dimaksud disini adalah lahan terbangun. Lahan daerah terbangun di SWK Cibeunying terdiri dari dari permukiman, industri, perdagangan, jasa dan pemerintahan. Luas penggunaan lahan Daerah Terbangun (LDT) SWK Cibeunying bisa dilihat pada **Tabel IV-1** LDT Kota Bandung per kecamatan.

Tabel IV – 1

Luas Penggunaan Lahan Daerah Terbangun (LDT) per Kecamatan di SWK Cibeunying

Nama Kecamatan	Luas Daerah Terbangun (LDT) Kota								LDT (Km)
	Industri	Institusi	Perumahan	Pasar/ Toko	Stadion/ Lap	Taman	Stasiun/ Terminal	Bandara	
Sumur Bandung	0,03775	0,996446	2,045031	0	0,04872	0	0	0	3,127949
Bandung Wetan	0,029099	0,535647	2,497524	0	0,04051	0,0171	0	0	3,119914
Cibeunying Kidul	0,342727	0,236761	2,912438	0	0,01821	0	0	0	3,510138
Cibeunying Kaler	0	0,443126	2,66447	0	0,00475	0,1631	0	0	3,275399
Coblong	0,181506	0,71228	4,761345	0	0,05955	0,062	0	0	5,776667
Cidadap	0,089169	0,123881	3,673129	0	0,0727	0	0	0	3,958883

Sumber : Hasil Analisis 2018

Tabel diatas menunjukan luas penggunaan lahan untuk daerah terbangun (LDT) berdasarkan karakteristik pembangunan kota per kecamatan di Kota Bandung. Data tersebut didapatkan dari data sekunder dan dilakukan perhitungan menggunakan GIS. Perhitungan tersebut berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan persamaan Entropi, dimana pada penelitian sebelumnya persamaan tersebut dipakai untuk mengukur keberagaman spesies hewan.

Penggunaan lahan campuran diukur menggunakan persamaan berikut :

$$\frac{-\Sigma[P_n * \ln(P_n)]}{\ln(N)}$$

Dimana :

N = jumlah penggunaan lahan yang berbeda di area buffer

Pn = proporsi hektar penggunaan lahan ke-n di dalam Kecamatan

Setelah diketahui total luasan daerah terbangun dan non terbangun kemudian dihitung proporsinya untuk setiap luasan lahan. Selanjutnya dilakukan perhitungan untuk menentukan klasifikasi kepadatan penggunaan lahan per Kecamatan dengan cara sebagai berikut :

$$\textit{Kepadatan guna lahan} = \frac{Nilai\ Tertinggi - Nilai\ terendah}{3\ (Klasifikasi)}$$

Rendah	0,17712 – 0,34229
Sedang	0,34229 – 0,50747
Tinggi	0,50747 - 0,67264

Berdasarkan rumus perhitungan kepadatan guna lahan di atas, maka didapat kepadatan guna lahan SWK Cibeunying (per kecamatan) dan dilihat pada **Tabel IV-2**.

Tabel IV – 2

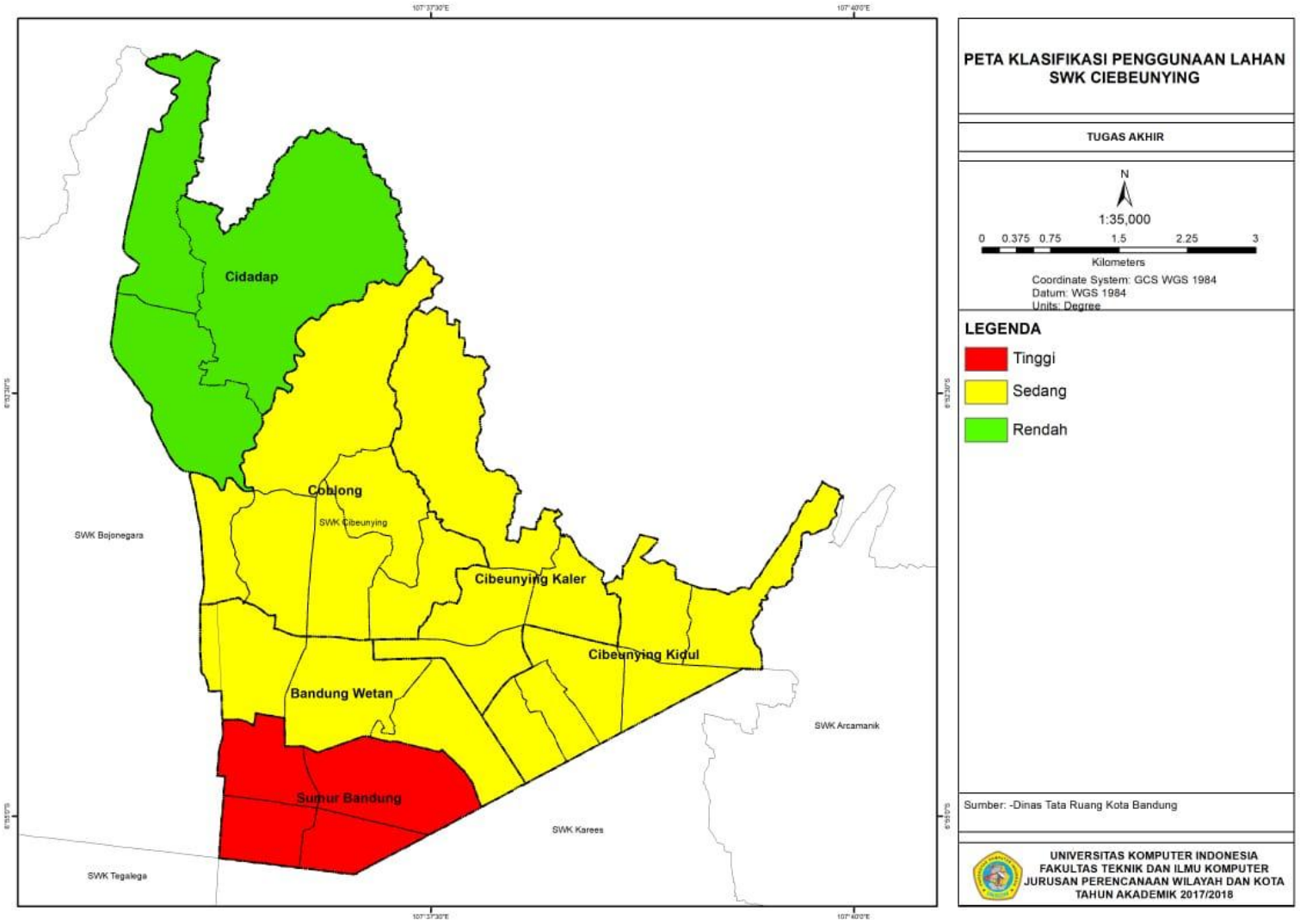
Klasifikasi Kepadatan Guna Lahan per Kecamatan di SWK Cibeunying

No	Kecamatan	Nilai	Klasifikasi
1	Sumur Bandung	0,548506652	T
2	Bandung Wetan	0,378538135	S
3	Cibeunying Kidul	0,426463637	S
4	Cibeunying Kaler	0,430920462	S
5	Coblong	0,386440628	S

No	Kecamatan	Nilai	Klasifikasi
6	Cidadap	0,242924374	R

Sumber : Hasil Analisis 2018

Kepadatan penggunaan lahan di SWK Cibeunying per kecamatan bisa dilihat pada **Tabel IV-2** di atas terbagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu kepadatan guna lahan tinggi (T), kepadatan guna lahan sedang (S) dan kepadatan guna lahan rendah (R). Maka dapat disimpulkan, untuk kepadatan guna lahan tinggi terdapat pada Kecamatan Sumur Bandung, untuk kepadatan sedang terdapat pada Kecamatan Bandung Wetan, Cibeunying Kidul, Kecamatan Cibeunying Kaler dan Coblong, dan kepadatan guna lahan rendah terdapat pada Kecamatan Cidadap. Secara details klasifikasi penggunaan lahan SWK Cibeunying bisa dilihat pada **Gambar 4.1** di bawah ini.



Gambar 4.1

Peta Klasifikasi Penggunaan Lahan di SWK Cibeunying

4.1.1 Kepadatan Penggunaan Lahan di Wilayah Studi

Kecamatan yang dipilih untuk dijadikan sampel di wilayah studi SWK Cibeunying yaitu Kecamatan Sumur Bandung, Kecamatan Coblong dan Kecamatan Cidadap. Berdasarkan hasil analisis, di SWK Cibeunying memiliki kepadatan guna lahan yang beragam di setiap kecamatannya. Klasifikasi kepadatan penggunaan di wilayah studi bias dilihat pada **Tabel IV-3**.

Tabel IV – 3

Klasifikasi Kepadatan Guna Lahan di Wilayah Studi

No	Kecamatan	Nilai	Klasifikasi
1	Sumur Bandung	0,54850665	T
2	Coblong	0,38644063	S
3	Cidadap	0,242924	R

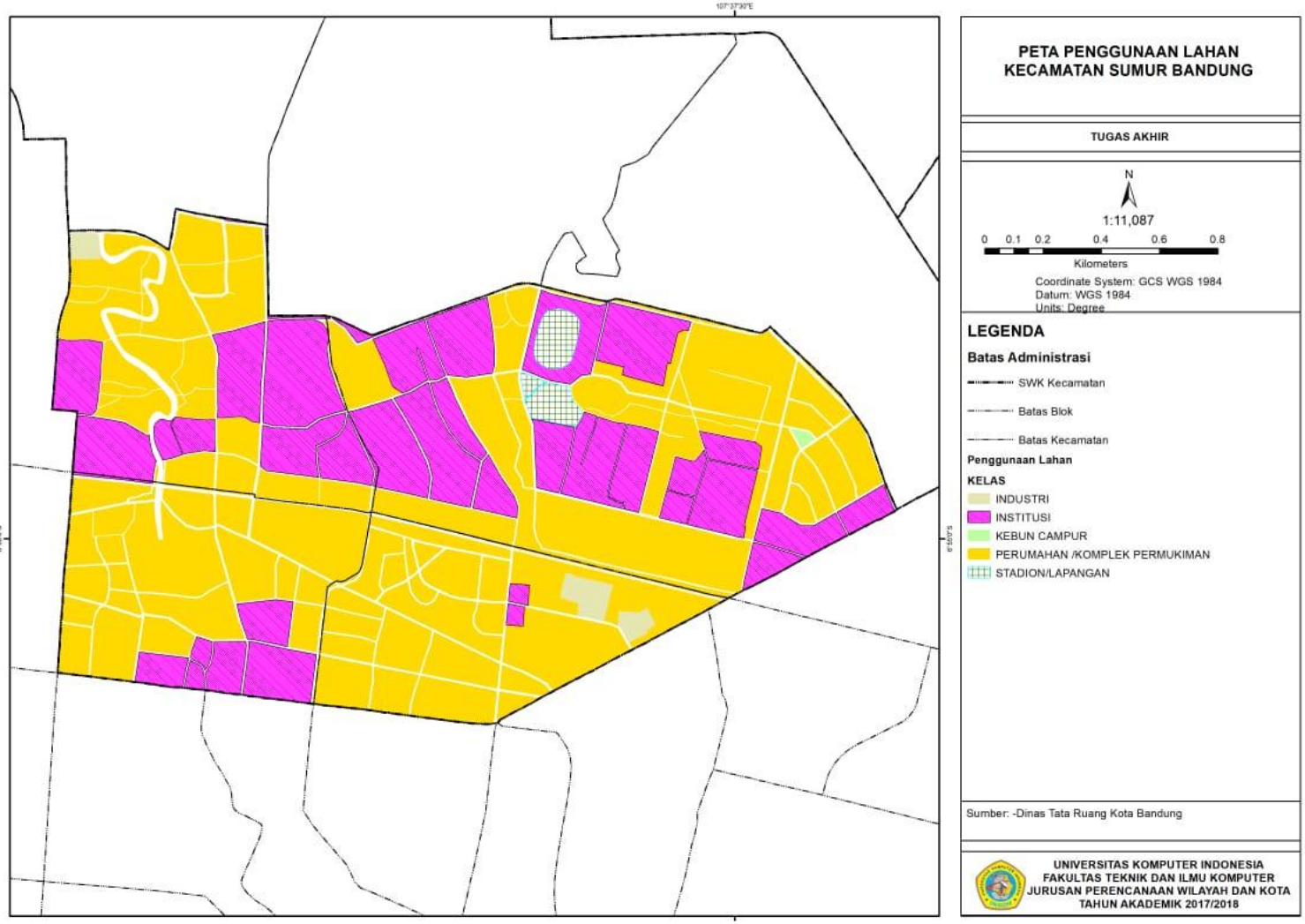
Sumber : Hasil Analisis 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat diuraikan kepadatan penggunaan lahan di wilayah studi yaitu Kecamatan Sumur Bandung memiliki tingkat kepadatan guna lahan tinggi (T), Kecamatan Coblong memiliki kepadatan guna lahan sedang (S) dan Kecamatan Cidadap memiliki kepadatan guna lahan rendah (R). Diketahui dari ketiga wilayah studi tersebut memiliki karakteristik kepadatan penggunaan lahan yang berbeda. Tingkat kepadatan penggunaan lahan yang beragam akan menghasilkan pergerakan yang berbeda juga.

Secara detail kepadatan penggunaan lahan di ketiga wilayah studi akan dijelaskan pada **Gambar 4.2**, **Gambar 4.3**, dan **Gambar 4.4**.

1. **Kecamatan Sumur Bandung**

   Penggunaan lahan di Kecamatan Sumur Bandung bisa dilihat pada **Gambar 4.2** di bawah ini.



Gambar 4.2

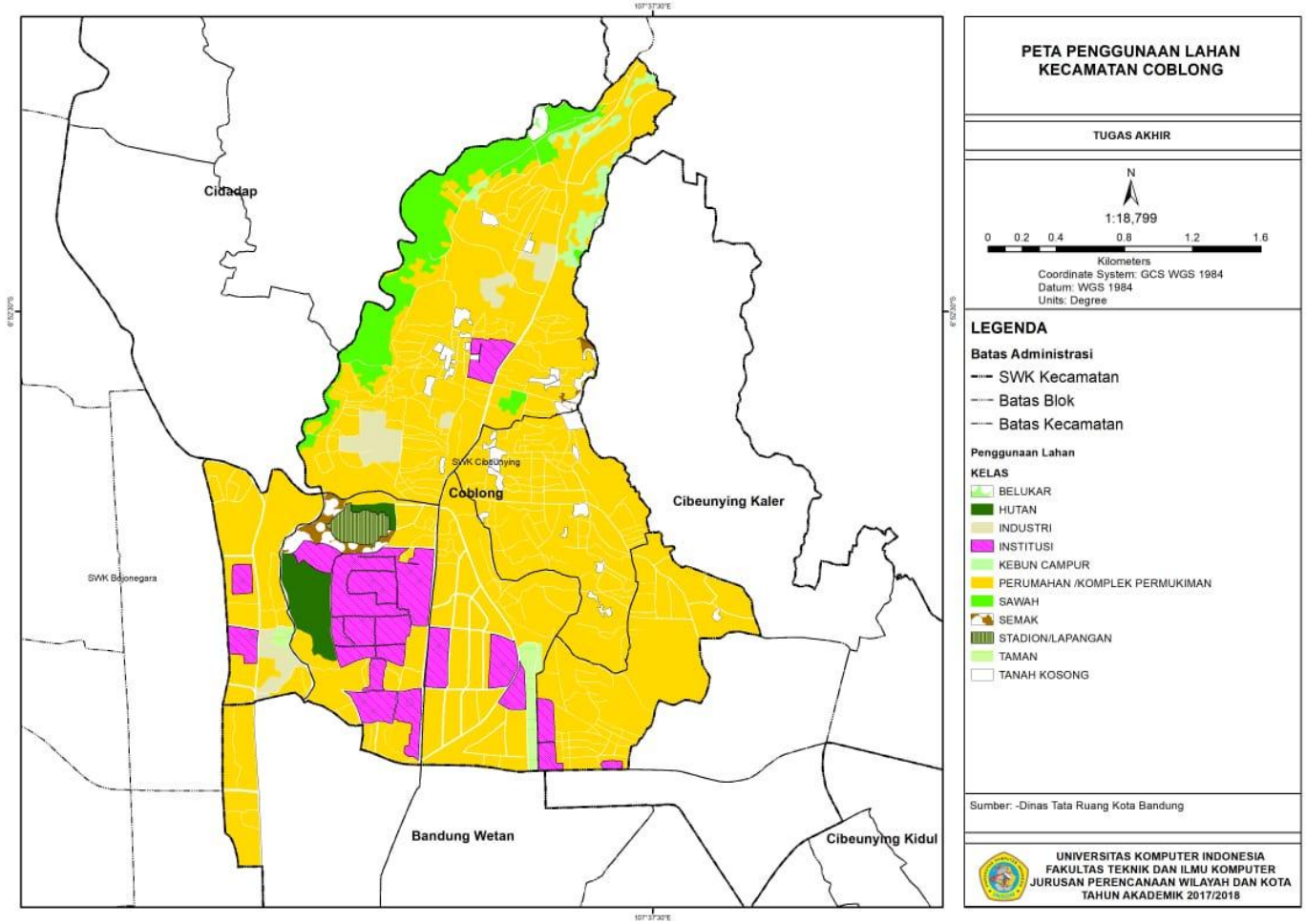
Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Sumur Bandung

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Sumur Bandung dengan karakteristik penggunaan lahan yang tinggi terdiri dari guna lahan campuran, dimana guna lahan campuran di Kecamatan Sumur Bandung diantaranya penggunaan lahan untuk industri, institusi, kebun campur, perumahan/permukiman dan stadion/lapangan. Selain itu dapat dilihat juga bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Sumur Bandung didominasi oleh penggunaan perumahan/permukiman, kemudian institusi mendominasi penggunaan lahan kedua di Kecamatan tersebut. Sedangkan penggunaan lahan paling kecil berada pada penggunaan kebun campuran.

2. Kecamatan Coblong

Penggunaan lahan di Kecamatan Coblong dapat dilihat pada **Gambar 4.3** di bawah ini.

Berdasarkan gambar dibawah ini dapat diuraikan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Coblong terdiri dari belukar, hutan, industri, institusi, kebun campur, perumahan/permukiman, sawah, semak, stadion/lapangan, taman dan lahan kosong. Untuk penggunaaan lahan di Kecamatan Coblong didominasi oleh perumahan/permukiman dan institusi mendominasi penggunaan lahan kedua di Kecamatan ini. Sedang untuk guna lahan tidak terbangun (semak) menjadi penggunaan lahan terkecil. Jika dibandingkan dengan wilayah studi yang pertama (Kecamatan Sumur Bandung), penggunaan lahan kedua wilayah studi ini sama yaitu didominasi oleh perumahan/ permukiman dan institusi.



Peta 4.3

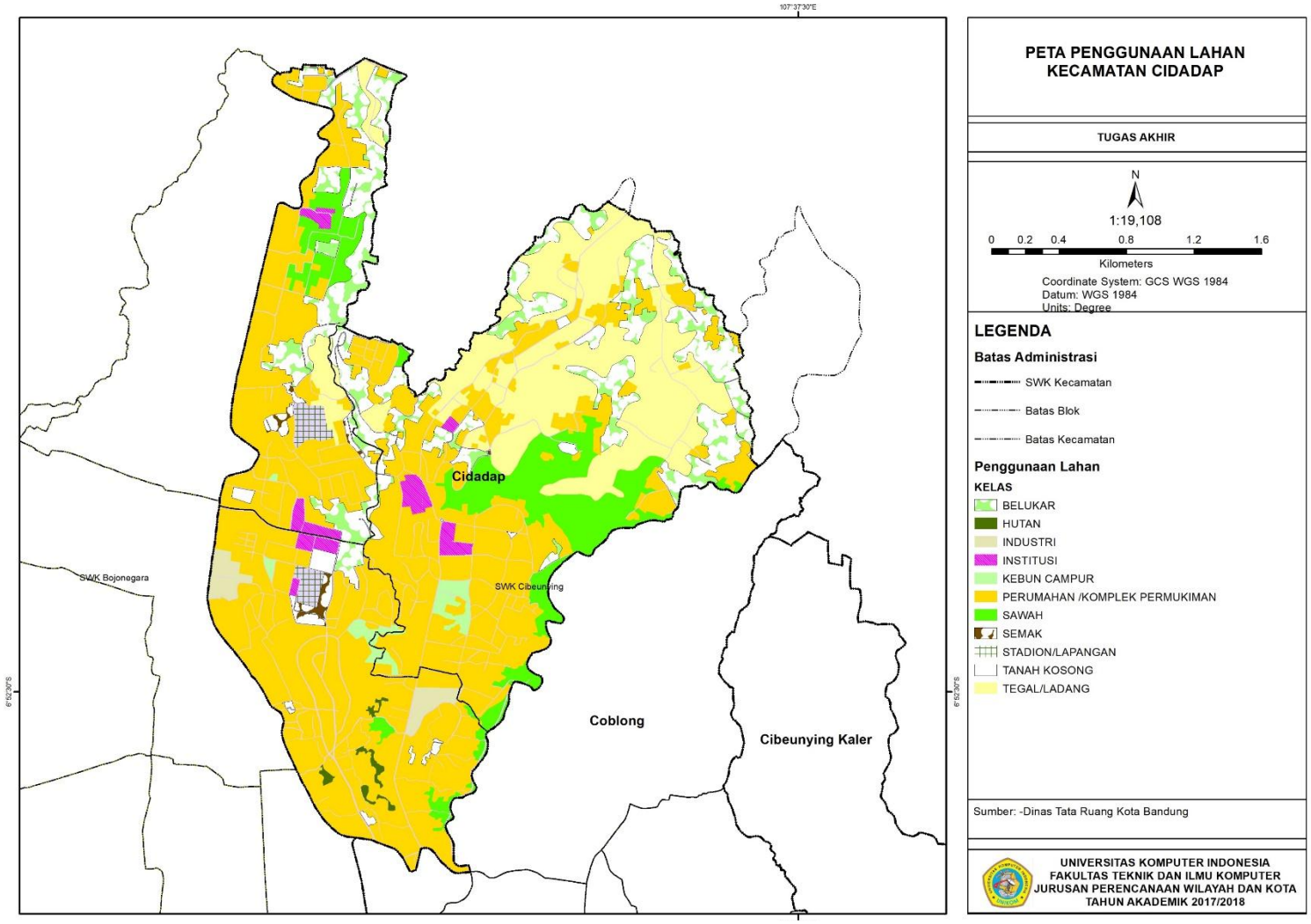
Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Coblong

3. Kecamatan Cidadap

Penggunaan lahan di Kecamatan Cidadap dapat dilihat pada **Gambar 4.4** di bawah ini.

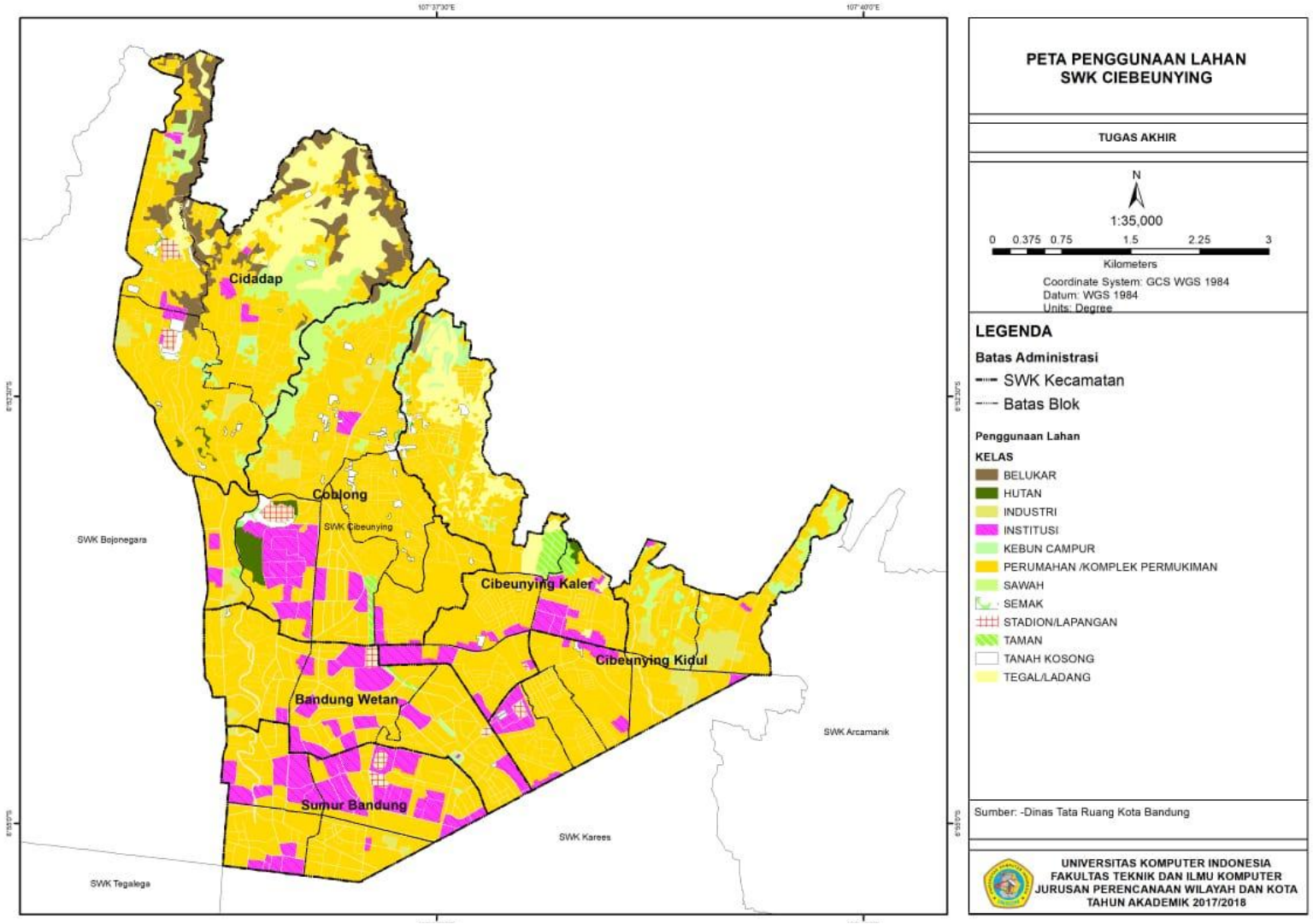
Berdasarkan gambar dibawah ini dapat diuraikan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Cidadap dengan klasifikasi guna lahan campuran rendah terdiri dari beberapa penggunaan lahan yaitu belukar, hutan, industri, institusi, kebun campur, perumahan/permukiman, sawah, semak, stadion/lapangan, taman dan tanah kosong. Penggunaan lahan di Kecamatan Cidadap sama seperti kedua wilayah studi sebelumnya didominasi oleh penggunaan lahan perumahan/permukiman, sedangkan tegal/ladang mendominasi penggunaan lahan kedua di wilayah studi ini, berbeda dengan kedua wilayah studi sebelumnya yang penggunaan lahan dominan kedua digunakan untuk institusi. Hal tersebut dikarenakan di Kecamatan Cidadap masih banyak lahan yang belum terbangun.

Dari ketiga wilayah studi yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa dari enam kecamatan yang berada di Subwilayah (SWK) Cibeunying, 3 (tiga) diantaranya penggunaan lahan didominasi oleh penggunaan lahan untuk perumahan/ permukiman. Bisa dilihat pada **Gambar 4.5** di bawah ini persebaran penggunaan lahan di SWK Cibeunying yang didominasi oleh perumahan/ pemukiman.



Gambar 4.4

Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Cidadap



Gambar 4.5

Peta Penggunaan Lahan Campuran SWK Cibeunying

4.2 Pemilihan Moda Untuk Maksud Bekerja Berdasarkan Guna Lahan Campuran di Lingkungan Tempat Tinggal

Berikut ini pada **Tabel IV-4** akan dijelaskan hasil penelitian mengenai pemilihan moda yang digunakan masyarakat di Kecamatan Sampel dengan maksud bekerja berdasarkan karakteristik guna lahan campuran di wilayah studi.

Tabel IV – 4

Pemilihan Moda Dengan Maksud Bekerja Berdasarkan Karakteristik Guna Lahan Campuran

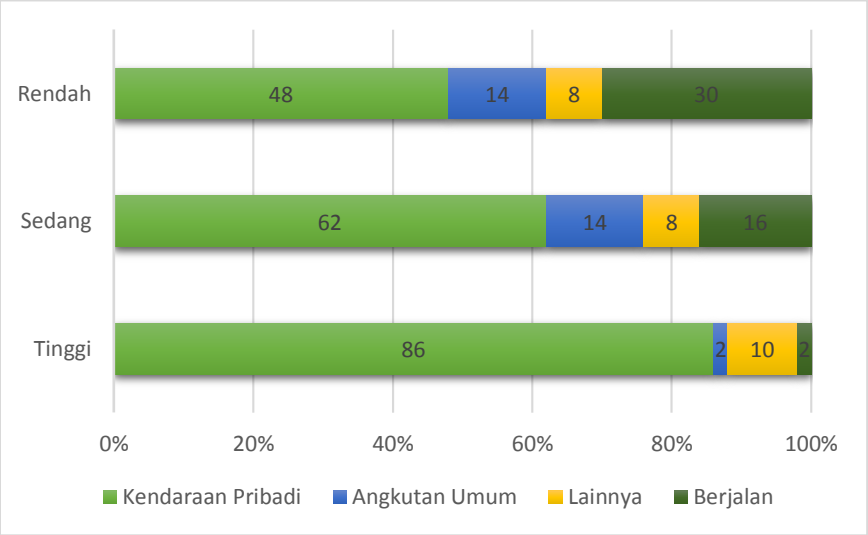
No	Kecamatan	Jenis Moda				Persentase (%)			
		A	B	C	D	A	B	C	D
1	Tinggi	43	1	5	1	86	2	10	2
2	Sedang	31	7	4	8	62	14	8	16
3	Rendah	24	7	3	15	48	14	8	30

Sumber : Hasil Analisis 2018

Keterangan :

A : Kendaraan pribadi
B : Angkutan umum
C : Lainnya
D : Berjalan

Dari tabel diatas, maka didapat persentase pemilihan moda yang digunakan masyarakat di Kecamatan Sampel dengan maksud bekerja berdasarkan karakteristik guna lahan campuran di wilayah studi. Dapat dilihat pada **Gambar 4.6** di bawah ini.



Gambar 4.6

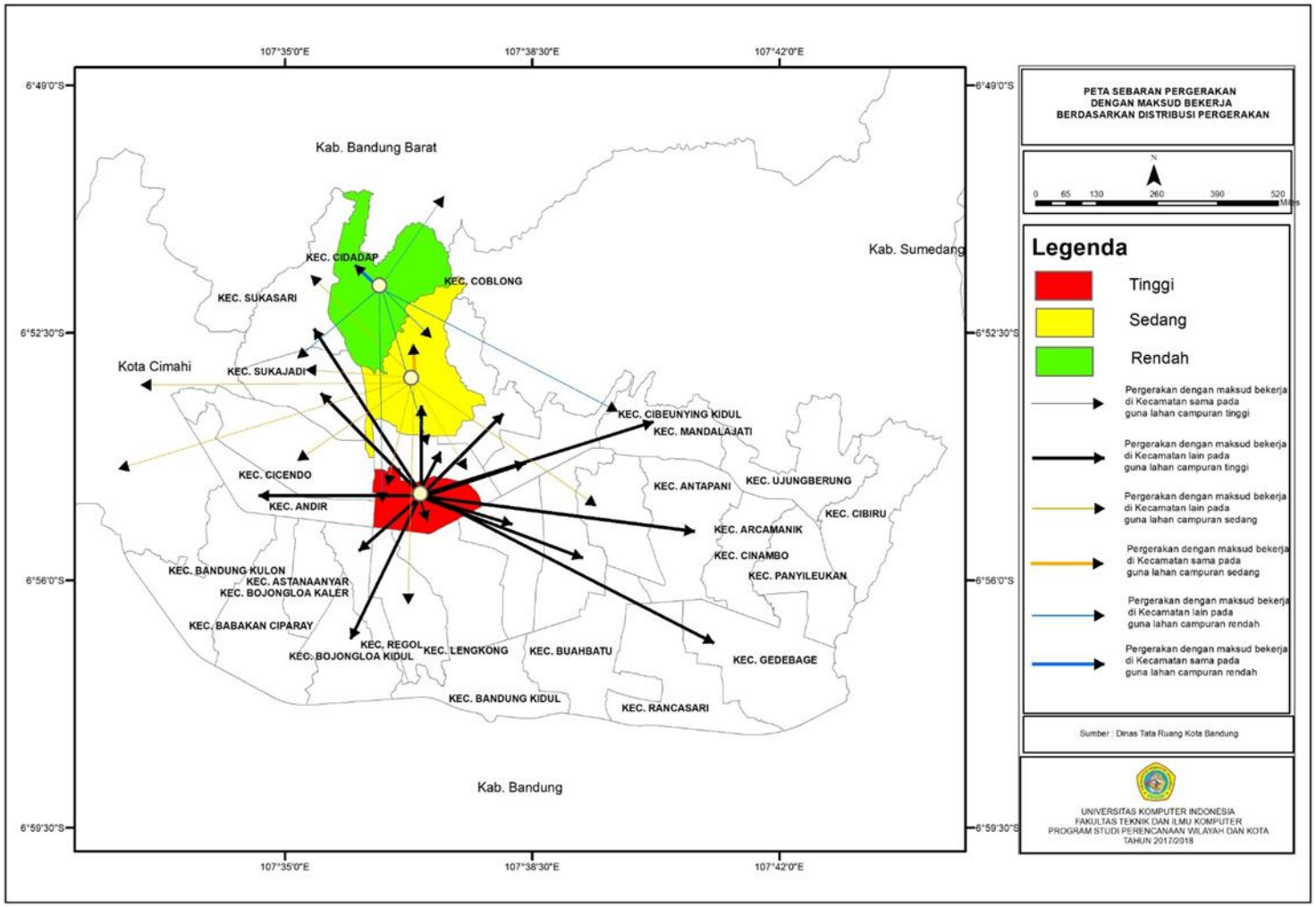
Persentase Pemilihan Moda Dengan Maksud Bekerja berdasarkan Karakteristik Guna Lahan Campuran

Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat diuraikan bahwa di Kecamatan Sumur Bandung dengan karakteristik guna lahan campuran tinggi, masyarakatnya mayoritas menggunakan kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja yaitu sebesar 86%. Di Kecamatan Coblong dengan karakteristik guna lahan campuran sedang sebesar 62% masyarakatnya memilih menggunakan kendaraan pribadi juga untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja. Sedangkan di Kecamatan Cidadap dengan karakteristik guna lahan campuran rendah, sebesar 48% masyarakat sama seperti kedua wilayah studi sebelumnya menggunakan kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja.

Berdasarkan ketiga karakteristik guna lahan tersebut, ketiga wilayah studi memiliki karakteristik yang sama dalam hal pemilihan moda dengan maksud bekerja yaitu dengan menggunakan kendaraan pribadi

4.3 Pemilihan Moda Untuk Maksud Bekerja Berdasarkan Distribusi Pergerakan di Kecamatan Sampel

Berdasarkan **Gambar 4.7** di bawah ini, dapat diuraikan dari ketiga wilayah studi masyarakat dengan maksud bekerja ada yang bekerja di kecamatan tempat tinggal dan ada yang bekerja diluar kecamatan tempat tinggal. Untuk masyarkat Kecamatan Sumur Bandung yang bekerja diluar kecamatan tempat tinggal menyebar ke kecamatan-kecamatan di sekitarnya, diantaranya Kecamatan Sukajadi, Andir, Bojongloa Kidul, Regol, Gedebage, Arcamanik, Cibeunying Kidul. Sedangkan masyarakat di Kecamatan Coblong dengan maksud bekerja menyebar ke Kecamatan Sukajadi, Cicendo, dan lintas Kota yaitu ke Kota Cimahi. Dan masyarakat di Kecamatan Cidadap dengan maksud bekerja menyebar ke Kecamatan Sukajadi, Sumur Bandung, Coblong, Cibeunying Kidul, Mandalajati, dan lintas Kota juga yaitu ke Kabupaten Bandung Barat.



Gambar 4.7

Peta Sebaran Pergerakan di Wilayah Studi Dengan Maksud Bekerja

Berikut ini hasil penelitian yang nenjelaskan mengenai pemilihan moda dengan maksud bekerja berdasarkan distribusi pergerakan. Bisa dilihat pada **Tabel IV-5** di bawah ini.

Tabel IV – 5

Pemilihan Moda Dengan Maksud Bekerja Berdasarkan Distribusi Pergerakan

No	Kecama-tan	Kecamatan Yang Sama								Kecamatan Lain							
		Frekuensi				Persentase (%)				Frekuensi				Persentase (%)			
		A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D
1	Tinggi	8	1	0	3	16	2	0	6	35	0	1	2	70	0	2	4
2	Sedang	13	5	10	1	26	10	20	2	18	2	1	3	36	4	22	6
3	Rendah	10	7	15	2	20	14	30	4	14	0	0	2	28	0	0	4

Sumber : Hasil Analisis 2018

Keterangan

A : Kendaraan pribadi

B : Angkutan umum

C : Lainnya

D : Berjalan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pemilihan moda berdasarkan karakteristik guna lahan dengan maksud bekerja mayoritas memilih menggunakan kendaraan pribadi. Berdasarkan sub bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa di Kecamatan Sumur Bandung dengan karakteristik guna lahan campuran tinggi masyarakatnya mayoritas melakukan pergerakan dengan maksud bekerja ke luar kecamatan tempat tinggal. Jika diuraikan kembali berdasarkan pemilihan moda, Kecamatan Sumur Bandung sebanyak 8 responden atau 16% memilih kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja di kecamatan yang sama dengan tempat tinggal dan sebanyak 35 responden atau 70% memilih menggunakan kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja ke luar kecamatan dari tempat tinggal.

Pada wilayah studi yang kedua yaitu Kecamatan Coblong dengan karakteristik guna lahan campuran sedang, sebanyak 13 responden atau 26% memilih kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja di kecamatan tempat tinggal dan sebanyak 18 responden atau 36% memilih menggunakan kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja ke luar kecamatan tempat tinggal.

Sedangkan wilayah studi yang ketiga yaitu Kecamatan Cidadap dengan karakteristik guna lahan campuran rendah sebanyak 10 responden atau 20% memilih kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja di kecamatan tempat tinggal dan sebanyak 14 responden atau 28% memilih menggunakan kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja ke luar kecamatan tempat tinggal.

4.4 Pemilihan Moda Untuk Maksud Bekerja Berdasarkan Karakteristik Sosio-Demografi di Kecamatan Sampel

Sub-bab ini akan menjelaskan mengenai perbandingan antara karakteristik sosio-demografi responden (jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan dan kepemilikan kendaraan) dengan pemilihan moda berdasarkan karakteristik guna lahan.

4.4.1 Pemilihan Moda Berdasarkan Jenis Kelamin

Dibawah ini akan diuraikan mengenai pemilihan moda berdasarkan jenis kelamin di wilayah studi. Dapat dilihat pada **Tabel IV-7** di bawah ini.

Tabel IV – 6

Pemilihan Moda Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Tingkat Guna Lahan Campuran	Jumlah							
		Laki-Laki				Perempuan			
		A	B	C	D	A	B	C	D
1	Tinggi	23	0	3	1	20	1	2	0
2	Sedang	23	3	0	6	8	3	4	3
3	Rendah	15	2	3	10	9	5	1	5

Sumber : Hasil Analisis 2018

Keterangan

A : Kendaraan pribadi

B : Angkutan umum

C : Lainnya

D : Berjalan

Berdasarkan tabel diatas dapat diuraikan bahwa untuk pemilihan moda kendaraan pribadi khususnya sepeda motor paling banyak dipilih oleh responden dengan jenis kelamin laki-laki. Di Kecamatan Sumur Bandung dengan karakteristik guna lahan campuran tinggi sebanyak 23 responden atau 64% berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 20 responden atau 40% memilih menggunakan moda kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja. Untuk Kecamatan Coblong dengan karakteristik guna lahan sedang sebanyak 23 responden atau 64% berjenis kelamin laki-laki dan 8 responden atau 16% memilih menggunakan moda kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja. Sedangkan Kecamatan Cidadap dengan guna lahan campuran rendah sebanyak 15 responden atau 30% berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 9 responden atau 18% dengan jenis kelamin perempuan memilih menggunakan moda kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja.

Dapat disimpulkan klasifikasi jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) berdasarkan karakteristik guna lahan campuran dengan maksud bekerja tidak mempengaruhi dalam pemilihan moda yaitu sama-sama memilih menggunakan kendaraan pribadi khususnya sepeda motor dibandingkan kendaraan umum.

4.4.2 Pemilihan Moda Berdasarkan Usia

Usia juga menjadi variabel yang diteliti dalam pemilihan moda dengan maksud bekerja di SWK Cibeunying ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana klasifikasi usia mempengaruhi pemilihan moda dengan maksud tujuan bekerja. Hasil penelitian ada pada **Tabel IV-8** di bawah ini :

Tabel IV - 7

Pemilihan Moda Berdasarkan Kelompok Usia

No	Tingkat Guna Lahan	18-29				30-44				45-64				>64			
		A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D
1	Tinggi	12	1	3	0	19	0	5	0	9	0	1	1	0	0	0	0
2	Sedang	12	1	3	3	11	2	0	5	8	3	1	3	0	1	0	0
3	Rendah	10	4	1	7	9	1	2	5	5	2	1	1	0	0	0	0

Sumber : Hasil Analisis 2018

Keterangan

A : Kendaraan Pribadi

B : Angkutan umum

C : Lainnya

D : Berjalan

Berdasarkan tabel diatas dapat diuraikan untuk Kecamatan Sumur Bandung dengan karakteristik guna lahan campuran tinggi, dari empat kelompok usia 40 responden memilih moda kendaraan pribadi dengan tujuan bekerja . Untuk Kecamatan Coblong dengan karakteristik guna lahan campuran sedang, dari empat kelompok usia 31 responden memilih kendaraan pribadi dengan tujuan bekerja. Sedangkan untuk Kecamatan Cidadap dengan karakteristik guna lahan rendah, dari empat kelompok usia 24 responden memilih moda kendaraan pribadi dengan maksud bekerja dan 26 responden memilih moda lainnya (angkutan umum, lainnya dan berjalan).

4.4.3 Pemilihan Moda Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Selain usia, jenis pekerjaan menjadi variabel selanjutnya yang diperkirakan dapat mempengaruhi dalam pemilihan moda dengan tujuan bekerja. Dapat dilihat pada **Tabel IV-9** di bawah ini.

Tabel IV- 9

Pemilihan Moda Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Karakteristik Guna La-han	PNS				TNI/Polri				Wirausa-hawan				Pegawai Swasta				Profesio-nal				Lainnya			
	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D
Tinggi	4	0	0	0	0	0	0	0	15	1	1	0	23	3	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1
Sedang	1	0	0	0	0	0	0	0	4	1	0	1	26	3	4	7	0	0	0	0	0	2	0	1
Rendah	1	1	0	1	0	1	0	0	7	1	1	2	5	2	1	6	1`	0	0	0	8	4	2	6

Sumber : Hasil Analisis 2018

Keterangan
A : Kendaraan Pribadi
B : Angkutan Umum
C : Lainnya
D : Berjalan

Berdasarkan tabel diatas dapat diuraikan bahwa di Kecamatan Sumur Bandung dengan karakteristik guna lahan tinggi, sebanyak 43 responden dengan jenis pekerjaan yang berbeda memilih moda kendaraan pribadi dengan maksud bekerja. Untuk Kecamatan Coblong dengan karakteristik guna lahan sedang, sebanyak 31 responden memilih moda kendaraan pribadi dengan maksud bekerja. Dan untuk Kecamatan Cidadap dengan karakteristik guna lahan rendah, sebanyak 22 responden memilih moda kendaraan pribadi juga dengan maksud bekerja.

Dapat disimpulkan jenis pekerjaan tidak mempengaruhi dalam pemilihan moda dengan maksud bekerja. Hal ini dikarenakan masyarakat di SWK Cibeunying walaupun terdiri dari beberapa jenis pekerjaan, faktor efisiensi waktu dan keamanan menjadi pertimbangan dalam pemilihan moda.

4.5 Analisis Perbandingan Pemilihan Moda Untuk Maksud Bekerja Berdasarkan Guna Lahan Campuran, Distribusi Pergerakan, dan Karakteristik Sosio - Demografi di Kecamatan Sampel

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, telah diuraikan mengenai pemilihan moda untuk maksud bekerja berdasarkan guna lahan campuran, distribusi pergerakan dan karakteristik sosio-demografi di Kecamatan Sampel. Untuk pemilihan moda berdasarkan guna lahan campuran yaitu Kecamatan dengan ketercampuran guna lahan tinggi, mayoritas penduduknya menggunakan kendaraan pribadi untuk tujuan bekerja. Sebaliknya Kecamatan dengan ketercampuran guna lahan rendah mayoritas penduduknya memilih berjalan untuk maksud bekerja.

Pemilihan moda berdasarkan distribusi pergerakan untuk Kecamatan dengan ketercampuran guna lahan tinggi sebagian besar dari penduduknya menggunakan moda kendaraan pribadi karena penduduknya bekerja di luar Kecamatan tempat tinggal, sedangkan Kecamatan dengan ketercampuran guna lahan rendah sebagian besar masyarakatnya memilih berjalan untuk maksud bekerja karena penduduknya bekerja masih di Kecamatan yang sama dengan tempat tinggal.

Pemilihan moda berdasarkan karakteristik sosio-demografi yaitu jenis kelamin, usia, dan jenis pekerjaan. Untuk pemilihan moda berdasarkan jenis kelamin moda kendaraan pribadi lebih banyak digunakan oleh jenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan di Kecamatan dengan ketercampuran guna lahan tinggi, sedang, dan rendah . Pemilihan moda berdasarkan usia di Kecamatan dengan ketercmpuran guna lahan tinggi didominasi oleh kelompok usia 30-44 dengan menggunakan moda kendaraan pribadi dengan maksud bekerja, untuk Kecamatan dengan ketercampuran guna lahan sedang dan rendah didominasi oleh kelompok usia 18-29 dengan menggunakan kendaraan pribadi untuk maksud bekerja.

Pemilihan moda berdasarkan jenis pekerjaan dari ketiga tingkat ketercampuran guna lahan yaitu tinggi, sedang dan rendah didominasi oleh penduduk dengan jenis pekerjaan pegawai swasta dan menggunakan kendaraan

pribadi untuk maksud bekerja. Dengan demikian dapat diuraikan bahwa yang mempengaruhi dalam pemilihan moda di wilayah studi yaitu distribusi pergerakannya. Jauh tidaknya tempat bekerja tidak mempengaruhi penduduk di wilayah studi dalam pemilihan moda, mereka lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja.